

**HIERARKI PENGETAHUAN IMĀM AL-GHAZĀLĪ  
(1058-1111 M)  
(Studi Kitab *Mishkāt al-Anwār*)**



**SKRIPSI**

Disusun dan Diajukan

Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Filsafat Islam

**Oleh:**

**Muhammad Riyadhurrizqi Zam-zam**

**NIM: 22105010049**

**Dosen Pembimbing:**

**Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2026**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-435/Un.02/DU/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : HIERARKI PENGETAHUAN IMAM AL-GHAZALI (1058-1111 M) (Studi Kitab Mishkat al-Anwar)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD RIYADHURRIZQI ZAM-ZAM  
Nomor Induk Mahasiswa : 22105010049  
Telah diujikan pada : Rabu, 04 Maret 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 69ad79a14b14f

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 69ad79a14b14f

Penguji II

Ali Usman, M.S.I  
SIGNED



Valid ID: 69ad79a14b14f

Penguji III

Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 69ad79a14b14f

Yogyakarta, 04 Maret 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. H. Robby Habibu Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Riyadhurriqzi Zam-zam  
NIM : 22105010049  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: *HIERARKI PENGETAHUAN IMAM AL-GHAZĀLĪ (1058-1111 M) (Studi Kitab Mishkāt al-Anwār)* adalah asli hasil karya penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan, namun dengan tetap mencantumkan nama penulis aslinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Februari 2026

Yang menyatakan



Muhammad Riyadhurriqzi Zam-zam  
NIM: 22105010049



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lampiran : 1 (satu) lembar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Riyadhurriqzi Zam-zam

NIM : 22105010049

Judul Skripsi : HIERARKI PENGETAHUAN IMĀM AL-GHAZĀLĪ (1058-1111 M) (Studi Kitab *Mishkāt al-Anwār*)

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1).

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Februari 2026

Pembimbing

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I, M.Ag.

NIP. 19790623 200604 1 003

## MOTTO

فَإِذَا لَمْ تُقْتَلِ النَّفْسَ بِصِدْقِ الْمُجَاهِدَةِ فَلَنْ يَحْيَا قَلْبُكَ بِأَنْوَارِ

الْمَعْرِفَةِ

*Jika jiwa tidak ditundukkan dengan kesungguhan dalam berjuang,  
maka hatimu tidak akan hidup oleh cahaya pengetahuan.*

- Imām al-Ghazālī

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	Z	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متع قدین	Ditulis	Muta'qqidin
عدة	Ditulis	'iddah

### C. Ta'Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliyā’

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

كاهُ الْفِطْرِ	ditulis	Zakat al-fitri
----------------	---------	----------------

#### D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— ◌َ	Fathah	A	A
— ◌ِ	Kasrah	I	I
— ◌ُ	dammah	U	U

#### E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya’ mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	yas‘ā

kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
ḍammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	furūd

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya'mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
شكرتم لئن	Ditulis	la'insyakartum

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

##### 1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القران	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf 1 (e)nya.

السماء	Ditulis	as-samā'
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	Ẓawī al-furūd
السنة أهل	Ditulis	Ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan pemeliharaan dan bimbingan kepada seluruh makhluk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga tuntas. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga hari kiamat. Alhamdulillah, berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tentu masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan dalam penelitian ini, namun penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan arahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, khususnya kepada:

1. Kedua orang tua dan adik penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas kasih sayang, doa yang tiada putus, pengorbanan, dan dukungan moral yang senantiasa diberikan. Bimbingan, nasihat, dan teladan hidup yang telah kalian berikan menjadi fondasi dan sumber motivasi utama bagi penulis dalam menempuh setiap tahap pendidikan. Kesabaran, keteguhan, dan cinta tulus dari kedua orang tua, serta dukungan dan semangat yang diberikan adik penulis, senantiasa menjadi cahaya penuntun yang menguatkan langkah penulis, sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesungguhan.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku ketua program studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga.
5. Bapak Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan kemurahan hati telah meluangkan waktu, tenaga, serta ilmunya untuk membimbing penulis. Bimbingan, arahan, koreksi, dan masukan Bapak selama proses penyusunan skripsi ini sangat berharga dan menjadi sumber motivasi sekaligus inspirasi bagi penulis.
6. Seluruh Dosen Program Studi Aqidah & Filsafat Islam yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.
7. K.H. Abdussalam Shohib beserta para guru-guru penulis di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar, Jombang. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, ilmu, dan doa yang telah diberikan. Ilmu, akhlak, dan nasihat yang penulis terima selama menuntut ilmu di pondok pesantren menjadi fondasi spiritual dan intelektual yang sangat berharga, serta senantiasa menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.
8. K.H. Ijtabahu Rabbuhu beserta keluarga. Terima kasih atas bimbingan, perhatian, dan doa yang senantiasa diberikan selama penulis menempuh masa studi. Kehangatan, nasihat, dan teladan yang diberikan telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi,

sekaligus memperkuat semangat penulis dalam menapaki perjalanan akademik dan spiritual.

9. Teman-teman Anashastri MANPK Jombang, terutama yang melanjutkan studi di Jogja. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang terus terjaga hingga saat ini. Diskusi, serta perjuangan bersama selama menempuh pendidikan menjadi bagian penting dalam perjalanan intelektual dan pribadi penulis. Kehadiran dan solidaritas kalian, baik secara langsung maupun melalui doa dan motivasi, telah memberikan kekuatan tersendiri sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh keyakinan dan semangat.
10. IKAPPMAM Jogja. Terima kasih atas ruang kebersamaan, solidaritas, dan kekeluargaan yang senantiasa terbangun di antara para alumni. IKAPPMAM Jogja tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga menjadi wadah berbagi pengalaman, gagasan, dan motivasi selama penulis menempuh pendidikan. Dukungan moral, semangat kolektif, serta nilai persaudaraan yang terjalin di dalamnya turut memberikan kekuatan dan inspirasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Program Studi AFI Angkatan 2022. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, serta dinamika intelektual yang telah kita bangun bersama selama masa perkuliahan. Diskusi, perdebatan ilmiah, dan proses belajar yang kita lalui menjadi bagian penting dalam memperkaya wawasan dan mempertajam cara berpikir penulis. Dukungan, canda tawa, dan semangat

kollektif yang terus terjaga hingga akhir masa studi menjadi kenangan berharga sekaligus motivasi.

12. Teman-teman Komplek K3 Arafah Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. Terima kasih atas kebersamaan, persaudaraan, dan suasana kekeluargaan yang begitu hangat selama penulis tinggal dan menimba ilmu. Lingkungan yang penuh semangat belajar, ibadah, dan saling menguatkan menjadi ruang pembentukan karakter sekaligus penguat mental dalam menjalani proses studi.
13. Teman-teman kamar 9 Komplek Arafah yang kini menjadi alumni kamar 9: Syahid, Beryl, Fauzi, Ibnu, Ngafif, Adib, Attabik, Dimas, Usamah, Ilman, Irfan, Huda, dan Hanif. Terima kasih atas kebersamaan, persahabatan, dan cerita yang telah dilalui bersama dalam satu ruang yang sederhana namun penuh makna. Kamar 9 bukan sekadar tempat beristirahat, tetapi menjadi ruang tumbuh, berbagi tawa, berdiskusi, saling menguatkan, dan belajar memahami satu sama lain. Semoga tali silaturahmi dan persahabatan tetap terjaga di manapun berada.
14. Teman-teman di UKM JQH Al-Mizan. Terima kasih atas kebersamaan dalam belajar, berproses, dan menghidupkan semangat al-Qur'an di lingkungan kampus. Melalui kegiatan sholawat, diskusi, latihan, dan berbagai kegiatan yang dijalankan bersama, penulis banyak memperoleh pengalaman berharga, baik dalam pengembangan kemampuan maupun pembentukan karakter. Dukungan, kekompakan, dan suasana kekeluargaan di UKM JQH al-Mizan menjadi bagian penting yang turut

menguatkan perjalanan akademik penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

15. Teman-teman *Kakean Polah* Mizanuna Sholawat 23. Terima kasih atas pengalaman, canda tawa, dan keunikan yang selalu menghadirkan warna tersendiri dalam perjalanan studi penulis. Kebersamaan yang penuh keceriaan tidak hanya menjadi hiburan di tengah padatnya aktivitas akademik, tetapi juga menjadi penguat semangat ketika menghadapi kejenuhan dan tekanan. Kehadiran kalian yang apa adanya, penuh spontanitas dan kehangatan, turut memberikan energi positif.
16. Agus Afrian Harmita beserta para santri Pondok Pesantren Gunung Jati Ploso. Terima kasih atas sambutan yang hangat, kebersamaan, serta pengalaman berharga yang diberikan kepada penulis. Nasihat, doa, dan interaksi yang terjalin selama berada di lingkungan pesantren menjadi penguat spiritual sekaligus motivasi dalam menjalani proses akademik. Kehangatan dan kekeluargaan yang dirasakan bersama Gus Afrian dan para santri turut memberikan semangat serta ketenangan hati. Semoga silaturahmi selalu bisa dilanggengkan.
17. Teman-teman KKN Padukuhan Ploso. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan pengalaman berharga yang telah kita lalui selama masa pengabdian. Dinamika, tantangan, serta semangat kolektif dalam menjalankan program-program KKN menjadi pelajaran penting tentang tanggung jawab, kepedulian, dan arti kebersamaan. Pengalaman tersebut tidak hanya memperkaya wawasan sosial penulis, tetapi juga membentuk pribadi untuk belajar menjadi lebih baik lagi.

18. Pawestri Aulia Wahyudi. Terima kasih atas kehadiran, dukungan, dan perhatian yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Sikap yang tenang, pengertian, serta dorongan yang tulus menjadi penguat di saat penulis merasa lelah dan ragu. Dukungan dalam bentuk doa, percakapan sederhana, maupun pengingat untuk tetap semangat, telah memberikan kontribusi yang berarti dalam perjalanan akademik ini.
19. Terima kasih kepada semua orang yang sudah hadir dalam perjalanan pendidikan di Kota Istimewa ini, baik secara fisik maupun melalui doa dan dukungan, selama perjalanan penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian, sekecil apapun, telah memberikan semangat, motivasi, dan energi positif bagi penulis. Setiap bentuk kehadiran menjadi bagian penting yang turut mendukung terselesaikannya skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 25 Februari 2026

**Muhammad Riyadhurrizqi Zam-zam**

## ABSTRAK

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami struktur pengetahuan dalam tasawuf, khususnya dalam pemikiran Imām al-Ghazālī yang memandang pengetahuan sebagai proses bertahap menuju kebenaran hakiki. Dalam tradisi tasawuf, pengetahuan tidak hanya bersumber dari pengalaman inderawi dan rasional, tetapi juga dari dimensi batiniah yang bersifat intuitif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan masalah mengenai bagaimana struktur hierarki pengetahuan dalam tasawuf menurut Imām al-Ghazālī sebagaimana tercermin dalam *Mishkāt al-Anwār*. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis konsep hierarki pengetahuan yang meliputi *‘ilm al-hissī* (pengetahuan inderawi), *‘ilm al-‘aql* (pengetahuan rasional), dan *‘ilm al-qalb* (pengetahuan hati), serta hubungan antar-tingkatan tersebut dalam perjalanan spiritual manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), melalui pendekatan historis-intelektual dan analisis konseptual dengan menjadikan *Mishkāt al-Anwār* sebagai sumber primer serta berbagai literatur tasawuf sebagai sumber sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Ghazālī membangun kerangka hierarki pengetahuan yang sistematis, di mana pengetahuan inderawi dan rasional menjadi fondasi bagi pencapaian pengetahuan hati yang bersifat intuitif dan bersumber dari cahaya ilahiah (*nūr*), sehingga memperlihatkan integrasi antara pengalaman empiris, nalar, dan intuisi *bāṭiniyyah* dalam memahami realitas serta mencapai kebenaran hakiki. Kerangka ini juga menunjukkan bahwa proses memperoleh pengetahuan dalam perspektif tasawuf tidak berhenti pada dimensi rasional semata, tetapi berlanjut menuju dimensi spiritual yang lebih tinggi melalui penyucian jiwa dan pendalaman pengalaman batin. Dengan demikian, hierarki pengetahuan yang dirumuskan al-Ghazālī menegaskan bahwa puncak pengetahuan manusia terletak pada penyingkapan (*kashf*), yang memungkinkan manusia memahami realitas secara lebih utuh dan mendalam.

**Kata Kunci:** Hierarki Pengetahuan, Tasawuf, Imām al-Ghazālī.

## **ABSTRACT**

*This thesis is motivated by the importance of understanding the structure of knowledge in Sufism, particularly in the thought of Imām al-Ghazālī, who views knowledge as a gradual process toward ultimate truth. In the Sufī tradition, knowledge does not only originate from sensory and rational experiences, but also from an intuitive inner dimension. Based on this, this study formulates the problem of how the hierarchical structure of knowledge in Sufism according to Imām al-Ghazālī is reflected in *Mishkāt al-Anwār*. This study aims to describe and analyze the concept of the hierarchy of knowledge, which includes ‘ilm al-ḥissī (sensory knowledge), ‘ilm al-‘aql (rational knowledge), and ‘ilm al-qalb (knowledge of the heart), as well as the relationship between these levels in the human spiritual journey.*

*This study uses a qualitative approach with a library research method, through a historical-intellectual approach and conceptual analysis, using *Mishkāt al-Anwār* as the primary source and various Sufī literature as secondary sources.*

*The results of the study show that al-Ghazālī constructed a systematic hierarchical framework of knowledge, in which sensory knowledge (‘ilm al-ḥissī) and rational knowledge (‘ilm al-‘aql) become the foundation for achieving intuitive knowledge of the heart (‘ilm al-qalb) sourced from divine light (nūr), thus demonstrating the integration of empirical experience, reason, and bāṭiniyyah intuition in understanding reality and achieving ultimate truth. This framework also shows that the process of acquiring knowledge in the Sufī perspective does not stop at the rational dimension alone, but continues towards a higher spiritual dimension through purification of the soul and deepening of inner experience. Thus, the hierarchy of knowledge formulated by al-Ghazālī emphasizes that the pinnacle of human knowledge lies in revelation (kashf), which enables humans to understand reality more fully and deeply.*

**Keywords:** *Hierarchy of Knowledge, Sufism, Imām al-Ghazālī*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iv
MOTTO .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	xi
ABSTRAK .....	xvii
DAFTAR ISI .....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	12
E. Kerangka Teori.....	19
F. Metodologi Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	24
<b>BAB II HIERARKI PENGETAHUAN DALAM TASAWUF .....</b>	<b>27</b>
A. Hierarki Pengetahuan Berlandaskan <i>Tazkiyah al-Nafs</i> .....	27
1. Pengetahuan Fitrah ( <i>Gharīzah</i> ).....	27
2. Pengetahuan Rasional-Empiris ( <i>‘Ilm Nazarī</i> ) .....	30
3. Pengetahuan Spiritual ( <i>Baṣīrah</i> ).....	33
B. Hierarki Pengetahuan Berlandaskan Syariat.....	38
1. <i>Al-Sharī‘ah wa al-‘Aql</i> .....	38
2. <i>Ma‘rifah al-Qalbī</i> .....	39
3. <i>Fanā’ fī al-Tawhīd</i> .....	41
C. Hierarki Pengetahuan Berlandaskan <i>Nūr</i> (Cahaya) .....	45
1. <i>Nūr al-Qalb</i> .....	45
2. <i>Nūr Muḥammad</i> .....	49
3. <i>Nūr Allāh</i> .....	52

<b>BAB III BIOGRAFI IMAM AL-GHAZĀLĪ DAN KARYA-KARYANYA.....</b>	<b>56</b>
A. Biografi Imam al-Ghazālī.....	56
B. Karya-karya Imam al-Ghazālī.....	60
C. <i>Mishkāt al-Anwār</i> .....	64
<b>BAB IV CAHAYA SEBAGAI HIERARKI PENGETAHUAN IMAM AL-GHAZĀLĪ.....</b>	<b>72</b>
A. Hierarki Pengetahuan Menurut Imam al-Ghazālī.....	72
1. <i>‘Ilm al-Yaqīn</i> .....	72
2. <i>‘Ayn al-Yaqīn</i> .....	77
3. <i>Ḥaqq al-Yaqīn</i> .....	80
B. Hierarki Pengetahuan al-Ghazālī dalam kitab <i>Mishkāt al-Anwār</i> .....	82
1. <i>Al-Ḥissī</i> .....	82
2. <i>Al-‘Aql</i> .....	88
3. <i>Al-Qalb</i> .....	93
C. Hierarki Pengetahuan Memahami Cahaya Dalam Kitab <i>Mishkāt Al-Anwār</i> .....	97
1. Kalangan Orang Umum ( <i>al-‘Awām</i> ).....	97
2. Kalangan Orang Khusus ( <i>al-Khawāṣ</i> ).....	104
3. Kalangan Orang Paling Khusus ( <i>Khawāṣṣ al-Khawāṣṣ</i> ).....	107
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>114</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kerangka Teori Hierarki Pengetahuan.....	20
Tabel 3. 1 Pembahasan dalam kitab Mishkāt al-Anwār.....	69
Tabel 4. 1 Hierarki Pengetahuan al-Ghazālī dalam kitab Mishkāt al-Anwār .....	83



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keberadaan ilmu pengetahuan merupakan unsur yang tak terpisahkan dari diri manusia, sebab hanya dengan itulah eksistensinya dapat terus bertahan di dunia. Perjalanan hidup manusia selalu bergerak seiring laju perkembangan ilmu pengetahuan. Karena itu, Tuhan membekali manusia dengan kemampuan mengetahui, agar mereka mampu mengelola dan memakmurkan bumi demi keberlangsungan hidupnya. Bagi manusia, ilmu pengetahuan adalah modal mendasar dalam upaya mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Tidak mengherankan jika manusia senantiasa berusaha melahirkan pengetahuan-pengetahuan baru yang sesuai dengan dinamika perubahan zaman.<sup>1</sup>

Namun, dalam konteks tasawuf, tantangan utama dalam memahami hierarki pengetahuan tasawuf adalah perbedaan cara memperoleh pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan inderawi (*'ilm al-hiss*) diperoleh melalui pengalaman langsung dengan dunia fisik, namun bersifat terbatas dan dapat menimbulkan kesalahan persepsi. Akal (*'aql*) kemudian berfungsi sebagai instrumen analisis dan sintesis atas data inderawi, menghasilkan pengetahuan konseptual. Meskipun kedua level ini penting, mereka tetap berada pada dimensi relatif yang belum menyingkap hakikat spiritual yang lebih tinggi.

---

<sup>1</sup> Rozi, A. B., "Al-Ghazālī's Hierarchy of Knowledge: A Philosophical Review". *Tafhim Al-'Ilmi*, 12(2), (2021), 202–224

Imam al-Ghazālī mengklasifikasikan ilmu pengetahuan ke dalam tiga kategori utama, yaitu ilmu *farḍ ‘ayn*, ilmu *farḍ kifāyah*, serta ilmu *faḍīlah*, *mubāh*, dan *madhmūmah*. Pertama, ilmu *farḍ ‘ayn* merupakan ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim. Al-Ghazālī memaknai ilmu ini sebagai pengetahuan yang harus dimiliki oleh setiap orang karena berfungsi sebagai landasan dalam menentukan sikap, pemikiran, dan perbuatan. Dengan memahami ilmu *farḍ ‘ayn*, manusia dapat membedakan antara perbuatan yang harus dijalankan dan yang harus ditinggalkan. Contoh ilmu dalam kategori ini adalah ilmu yang berkaitan dengan syariat dan akidah, karena melalui pengetahuan tersebut seseorang dapat memahami batasan-batasan agama serta menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

Kedua, ilmu *farḍ kifāyah* adalah ilmu yang kewajibannya bersifat kolektif. Artinya, apabila sebagian anggota masyarakat telah mempelajarinya dan mampu melaksanakannya, maka kewajiban tersebut gugur bagi yang lain. Namun, jika tidak ada seorang pun yang mempelajarinya, maka seluruh masyarakat akan menanggung dosa karena mengabaikan kewajiban tersebut. Contoh ilmu *farḍ kifāyah* adalah ilmu kedokteran. Dalam suatu masyarakat, keberadaan orang yang memahami ilmu kedokteran sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Jika tidak ada seorang pun yang menguasai ilmu tersebut, maka masyarakat akan mengalami kesulitan dalam memperoleh pengobatan dan pelayanan kesehatan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Jilid IV, Beirut-Libanon: (Darul Kitab, t.t Al-Ghazali.), 112.

<sup>3</sup> Imron Agung Khoirudin, “The Classification of Knowledge According to Imam Al- Ghazali,” *Tasfīyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 81, <https://doi.org/10.21111/tasfīyah.v5i1.5223>.

Ketiga, al-Ghazālī juga mengklasifikasikan ilmu ke dalam kategori *faḍīlah*, *mubāḥ*, dan *madhmūmah*. Ilmu *faḍīlah* adalah ilmu yang memiliki nilai keutamaan untuk dipelajari, meskipun tidak sampai pada tingkat kewajiban seperti ilmu *farḍ ‘ayn*. Contohnya adalah ilmu aritmetika yang, meskipun tidak selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, dapat memperkuat dan memperkaya kemampuan intelektual seseorang. Selanjutnya, ilmu *mubāḥ* adalah ilmu yang bersifat netral, yaitu boleh dipelajari dan juga boleh ditinggalkan tanpa konsekuensi hukum tertentu. Contohnya adalah ilmu sastra, seperti kemampuan menulis puisi atau lagu, selama tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau agama.<sup>4</sup>

Adapun ilmu *madhmūmah* adalah ilmu yang dianggap tercela karena penggunaannya sering diarahkan pada hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan ajaran agama. Meskipun demikian, al-Ghazālī menegaskan bahwa pada dasarnya tidak ada ilmu yang secara hakiki tercela; suatu ilmu menjadi tercela karena cara penggunaannya yang menyimpang. Salah satu contoh yang sering disebut adalah ilmu sihir, yang dinilai sebagai ilmu *madhmūmah* karena dalam praktiknya sering digunakan untuk tujuan kejahatan dan tidak memiliki manfaat yang jelas bagi kemaslahatan manusia.<sup>5</sup>

Sepanjang sejarah, banyak Ulama Muslim telah menafsirkan ayat Cahaya (*āyat al-nūr*) dalam Al-Qur’ān, seperti Al-Ṭabarī, Al-Zamakhsharī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, dan Sahl al-Tustarī, yang

---

<sup>4</sup> Khoirudin, “The Classification of Knowledge According to Imam Al-Ghazali.”, 81.

<sup>5</sup> Khoirudin, “The Classification of Knowledge According to Imam Al-Ghazali.”, 81.

merupakan salah satu dari sembilan puluh sembilan nama indah Allah (*al-Asmā' al-Ḥusnā*). Ayat ini menjelaskan sifat-sifat manusia, bagaimana mereka berhubungan satu sama lain, dan makna dan tujuan hidup secara keseluruhan. Selain itu, berdasarkan ayat ini, banyak ulama Muslim mencoba memahami hubungan ontologis dan epistemologis antara Allah dan manusia. Apa sebenarnya faktanya dan dari mana semua keberadaan berasal? Apa jenis hubungan yang ada di antara epistemologis dan ontologis? Para pemikir Muslim telah membahas konsep teologis, filosofis, dan spiritual yang berkaitan dengan ayat ini dalam upaya menemukan jawaban yang dapat diterima atas pertanyaan-pertanyaan ini.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini berangkat dari pandangan metafisik dan esoteris Imām al-Ghazālī sebagaimana tercermin dalam karyanya *Mishkāṭ al-Anwār*. Menurut Abū al-‘Ilā ‘Afīfī, *Mishkāṭ al-Anwār* menggambarkan sikap final Imām al-Ghazālī dalam persoalan metafisika dan teologi yang sebelumnya hanya tersirat dalam karya-karyanya yang lain. Dalam karya ini, Imām al-Ghazālī menampilkan pemikiran yang sangat dekat dengan doktrin *wahdat al-wujūd*, dengan menegaskan bahwa tidak ada wujud yang sejati selain Allah, sedangkan seluruh makhluk hanyalah bayangan atau wujud pinjaman yang bergantung sepenuhnya pada-Nya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Yaman, Hikmet. “*The Light Verse between Philosophy and Sufism: A Comparative Analysis of the Interpretations by Ibn Sīnā and al-Ghazālī*”. *Marmara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 67 (2024), 221.

<sup>7</sup> Abū al-‘Alā ‘Afīfī, “*Taṣḥīḥ ‘Amm*,” in Abū Hāmid Imām al-Ghazālī, *Mishkāṭ al-Anwār*, edited and with an introduction by Abū al-‘Alā ‘Afīfī, (Cairo: al-Dār al-Qawmīyah, 1964), 7.

Penggunaan *Mishkāt al-Anwār* sebagai sumber primer penelitian tidak lepas dari perdebatan akademis mengenai kepengarangannya. Montgomery Watt, salah satu orientalis terkemuka, meragukan bahwa kitab ini merupakan karya autentik al-Ghazālī dengan alasan ketidakkonsistenan gaya dan muatan esoterisnya dibandingkan karya-karya al-Ghazālī lainnya. Meskipun demikian, tradisi manuskrip Islam klasik dan sejumlah sarjana seperti W.H.T. Gairdner secara konsisten menisbatkannya kepada al-Ghazālī. Perdebatan ini menjadi problem akademis tersendiri yang perlu diposisikan secara eksplisit dalam penelitian ini, agar landasan sumber primer yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.<sup>8</sup>

Dalam konteks perdebatan tersebut, penelitian ini mengambil posisi yang sejalan dengan W.H.T. Gairdner, sarjana yang secara khusus menerjemahkan dan mengkaji *Mishkāt al-Anwār* secara mendalam. Gairdner menilai kitab ini sebagai karya yang mencerminkan kehidupan batin dan pemikiran esoteris al-Ghazālī secara sangat intim, bahkan menyebutnya sebagai kelanjutan dari karya otobiografis al-Ghazālī, *Al-Munqidh min al-Dalāl*. Gairdner juga mencatat bahwa Ibn Tufayl filsuf Muslim abad ke-12 memberikan perhatian khusus terhadap kitab ini, yang mengindikasikan bahwa *Mishkāt al-Anwār* telah diakui dalam tradisi intelektual Islam jauh sebelum perdebatan orientalis modern muncul. Meskipun keraguan Watt perlu diakui sebagai bagian dari diskursus akademis, penelitian ini menilai bahwa kandungan *Mishkāt al-Anwār* dapat dipertanggungjawabkan sebagai representasi pemikiran

---

<sup>8</sup> William H. T. Gairdner., *Mishkāt al-Anwār: The Niche for Lights*. Trans. New Delhi, India: Kitab Bhavan, 1991, 2.

al-Ghazālī, khususnya dalam dimensi sufistik-filosofisnya yang menjadi fokus kajian ini.<sup>9</sup>

Keberadaan alam bersifat *nisbī* (*fī ḥukm al-ma'dūm*), karena hakikat wujudnya hanyalah manifestasi dari wujud Ilahi. Melalui gagasan ini, Imām al-Ghazālī telah meletakkan dasar bagi teori filsafat iluminasi (*al-naẓariyyah al-falsafiyah al-isyrāqiyah*) yang kelak dikembangkan oleh Suhrawardī dalam bentuk yang lebih sistematis. Penafsiran Imām al-Ghazālī terhadap *Āyat al-Nūr* (QS. an-Nūr [24] : 35) dalam kitab ini tidak bersifat literal, melainkan simbolik dan filosofis. Ia menakwilkan cahaya sebagai metafora bagi hakikat wujud dan pengetahuan Ilahi, yang menyinari seluruh realitas. Pandangan ini menegaskan corak pemikiran esoterik dan iluminatif Imām al-Ghazālī, di mana simbol cahaya menjadi kunci untuk memahami hubungan metafisik antara Tuhan, alam, dan manusia.<sup>10</sup>

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكَوَةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ  
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا  
يُضْيِئُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ  
لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ<sup>11</sup>

*Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti)*

<sup>9</sup> William H. T. Gairdner., *Mishkāt al-Anwār: The Niche for Lights*. Trans. New Delhi, India: Kitab Bhavan, 1991, 2.

<sup>10</sup> Sopus, Salahuddin. "Misyyāt al-Anwār karya Imam al-Ghazālī: Catatan Singkat tentang Kontroversi dan Teologi Pencerahan Sufi." *Madania Journal*. UIN Alauddin Makassar, 151.

<sup>11</sup> <https://quran.nu.or.id/an-nur/35>.

*mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Dalam *Mishkāt al-Anwār*, al-Ghazālī menegaskan bahwa hakikat cahaya tidak dapat dipahami secara seragam, sebab setiap manusia berada pada tingkat kemampuan spiritual dan intelektual yang berbeda-beda dalam menangkap kebenaran. Konsep cahaya menurut al-Ghazālī bersifat bertingkat, mulai dari cahaya indrawi, cahaya akal, hingga cahaya ketuhanan yang menjadi sumber segala wujud dan pengetahuan. Karena kedalaman pengalaman *bāṭin* setiap manusia tidak sama, maka persepsi mereka tentang cahaya juga bertingkat. Ada yang hanya memahami cahaya sebatas apa yang tampak oleh mata, ada yang memaknainya melalui penyingkapan intelektual, dan ada pula golongan khusus yang dapat menyingkap hakikat cahaya melalui penyaksian spiritual. Dengan kerangka inilah, Imām al-Ghazālī kemudian menjelaskan perbedaan tingkat pemahaman manusia terhadap cahaya sebagai pembuka menuju hakikat terdalamnya, sebagaimana dinyatakan:<sup>12</sup>

وبيانه بأن يعرف معنى النور بالوضع الأول عند العوام، ثم بالوضع الثاني عند الخواص،  
ثم بالوضع الثالث عند خواص الخواص

---

<sup>12</sup> Abū Ḥāmid al-Ghazālī. *Mishkāt al-Anwār* (ed. Abū al-‘Alā ‘Afifī). Cairo: al-Dār al-Qawmiyya li-al-Ṭibā‘a wa-al-Nashr, 1964, 14.

*Perbedaan dalam memaknai cahaya, pertama menurut khalayak umum (al- 'awām), dan kedua menurut orang-orang tertentu (al-khawāṣ). Dan ketiga, berdasarkan orang-orang tertentu dari yang tertentu (khawāṣ al-khawāṣ).*

Ketika sesuatu tampak dengan pasti bagi satu pandangan, tetapi tersembunyi bagi pandangan lain, menurut al-Ghazālī, cahaya menunjukkan pada suatu yang tampak. Oleh karena itu, ia secara *nisbī* adalah *bāṭin* (tersembunyi) atau *zāhir* (tampak). Namun, indra penglihatan adalah indra yang memiliki daya cerapan yang paling kuat dan paling penting bagi orang awam. Nama bagian ketiga ini adalah "cahaya", dan itu biasanya mengacu pada sesuatu yang melimpah (memancar) dari benda-benda yang bersinar ke atas permukaan benda padat. Imām al-Ghazālī adalah seorang ilmuwan muslim yang tinggal di belahan timur dan menguasai banyak ilmu. Beliau adalah seorang musafir, *ahl al-Ḥadīṣ*, *taṣawwuf*, kalam, filsafat, dan ilmu alam. Singkatnya, beliau adalah pakar dalam *al- 'ilm al-naqlī*, yang berasal dari dalil agama, dan *al- 'ilm al- 'aqlī*, yang berasal dari akal. Pada masanya, Ia disebut *Hujjat al-Islām*, yang berarti pembawa bukti Islam.<sup>13</sup>

Kebijaksanaan, wawasan, intuisi, visi, dan nilai-nilai luhur ini lebih cenderung menghiasi rak perpustakaan daripada mengisi studi ilmiah dan penelitian karena belum diolah dengan kemampuan metodologis yang memadai, misalnya, Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa tradisi intelektual Islam klasik mengandung dimensi

---

<sup>13</sup> Etik Siti Handayani, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Penafsiran Sains dan Perbandingan Konsep Cahaya dalam Fisika Modern dengan Konsep Cahaya dalam Kitab Mishkāt al-Anwār karya Imam al-Ghazālī*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018), 13.

*hikmah* (kebijaksanaan) dan *ma'rifah* (pengetahuan intuitif) yang sangat kaya, tetapi dalam studi akademik modern sering direduksi menjadi sekadar objek sejarah pemikiran tanpa penghayatan epistemologisnya. Pada kenyataannya, intuisi tanpa dengan menunjukkan eksistensinya sama dengan cahaya tanpa jalur yang dapat dilewati sinarnya. Dia hanya menerangi dirinya sendiri karena lingkungannya gelap. Selain itu, emosi tanpa logika seperti api tanpa obor. Ia dapat memperluas dan membakar, menghabiskan segala sesuatu.<sup>14</sup>

Imām al-Ghazālī, melalui karya besarnya *Mishkāt al-Anwār*, adalah salah satu orang yang sangat memperhatikan makna *Āyat al-Nūr*. Dalam menjelaskan konsep "cahaya" sebagai simbol epistemologis dan ontologis dari kebenaran ilahi, karya ini menggabungkan pendekatan filosofis, teologis, dan sufistik, yang membuatnya menjadi bagian penting dari *khazānah* intelektual Islam. *Mishkāt al-Anwār* adalah telaah filosofis tentang hakikat wujud, pengetahuan, dan hubungan antara Tuhan dengan ciptaan-Nya. Imām al-Ghazālī mencoba menunjukkan bahwa seluruh eksistensi merupakan manifestasi dari Cahaya Mutlak (*Nūr al-Haqq*), yaitu Tuhan sendiri, melalui analisis menyeluruh terhadap makna cahaya.

*Mishkāt al-Anwār* berfokus pada Ḥadīṣ tentang hijab dan ayat cahaya (QS. An-Nūr [24] : 35). Kitab ini sangat menarik dari sudut pandang pemikiran esoteris dan kehidupan *bāṭin* Imām al-Ghazālī, dan memberikan gambaran yang sangat kaya dan mungkin unik tentang pemikiran dan kehidupannya. Abū al- 'Ilā 'Afīfī menyatakan bahwa

---

<sup>14</sup> Indayani, *Studi Perbandingan Konsep Cahaya Menurut Imām al-Ghazālī dan Suhrawardi*, Lampung, 2021, 4.

buku ini menunjukkan posisi akhir Imām al-Ghazālī mengenai topik-topik yang telah dia bahas sebelumnya. Ia dengan berani dan jujur membagikan segala sesuatu yang ia takut untuk dikatakan dalam upaya sebelumnya dalam buku ini. Dia dengan berani dan jujur membagikan semua yang dia takut untuk katakan dalam upaya sebelumnya dalam buku ini. Dalam buku ini, lebih condong mengikuti ideologi *wahdat al-wujūd*. Dia menyimpulkan bahwasanya tidak ada yang ada di alam semesta ini selain Allah, karena segala sesuatu yang lain dipinjam dari-Nya atau berasal dari-Nya; segala sesuatu yang dipinjam berada dalam keadaan tidak ada (*fī hukm alma ‘dūm*).<sup>15</sup>

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Hierarki Pengetahuan dalam Tradisi Tasawuf dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran al-Ghazālī?
2. Bagaimana Konsep Hierarki Pengetahuan menurut Al-Ghazālī dalam Kitab *Mishkāt al-Anwār*?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep dan struktur hierarki pengetahuan dalam pemikiran Imām al-Ghazālī sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Mishkāt al-Anwār*. Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Analisis konsep hierarki pengetahuan dalam tasawuf. Hierarki pengetahuan dipahami melalui proses struktural yang logis dan konseptual, di mana pengetahuan lahiriah (*‘ilm al-zāhir*) dan rasional

---

<sup>15</sup> Abū al-‘Alā ‘Afīfī, “*Tashdīr ‘Amm*,” in Abū Hāmid Imām al-Ghazālī, *Mishkāt al-Anwār*, edited and with an introduction by Abū al- ‘Ilā ‘Afīfī, (Cairo: al-Dār al-Qawmīyah, 1964), 7.

(*'aql*) dipandang sebagai tahapan awal yang harus dilampaui melalui penyucian jiwa untuk mencapai pengetahuan *bāṭin* (*'ilm al-bāṭin*) dan pengetahuan intuitif (*ma 'rifah*).

2. Dalam telaah struktur hierarki pengetahuan menurut *Mishkāt al-Anwār* karya Al-Ghazālī, ditemukan bahwa al-Ghazālī menyusun tingkatan pengetahuan secara progresif, dimulai dari pengetahuan inderawi yang bersumber dari pancaindra, dilanjutkan oleh pengetahuan rasional yang diperoleh melalui akal dan refleksi intelektual, kemudian berujung pada pengetahuan intuitif atau *ma 'rifah/nūr Ilāhī* yang merupakan puncak epistemologi *bāṭinnya*.

Adapun penelitian mengenai hierarki pengetahuan dalam pemikiran Imām al-Ghazālī sebagaimana dikemukakan dalam kitab *Mishkāt al-Anwār* memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan mengenai hierarki pengetahuan dengan menjelaskan secara sistematis struktur tingkatan pengetahuan dalam pemikiran, khususnya sebagaimana dikemukakan dalam *Mishkāt al-Anwār*, serta menunjukkan bagaimana konsep cahaya (*nūr*) digunakan sebagai dasar epistemologis dalam menjelaskan hubungan antara pengetahuan rasional, inderawi, dan intuitif. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi para akademisi dan peneliti yang mendalami tema pengetahuan, filsafat, maupun taṣawwuf, terutama dalam memahami hubungan antara pengetahuan inderawi (*ilm al-ḥissī*), rasional (*ilm al-'aql*), dan intuisi spiritual (*ilm al-qalb*) dalam proses pencapaian pengetahuan.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa, peneliti, dan pembaca umum yang ingin memahami konsep pengetahuan al-Ghazālī.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau referensi dalam kegiatan akademik, khususnya pada mata kuliah yang berkaitan dengan filsafat Islam, *taṣawwuf*, atau studi pemikiran al-Ghazālī. Selain itu, penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran bahwa pencarian pengetahuan tidak hanya bertumpu pada rasionalitas semata, tetapi juga memerlukan proses penyucian jiwa serta penguatan dimensi etis dan spiritual, sebagaimana ditekankan oleh al-Ghazālī melalui konsep pengetahuan berbasis cahaya Ilahi.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk memperkuat penelitian ini, diperlukan telaah terhadap berbagai karya dan penelitian yang relevan dengan tema simbolisme cahaya (*nūr*) dalam *Mishkāt al-Anwār* karya Imām al-Ghazālī. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk melihat sejauh mana konsep cahaya telah dikaji sebelumnya, baik dari aspek filsafat, teologi, maupun spiritualitas Islam, serta menempatkan penelitian ini dalam konteks pengembangan studi pemikiran Imām al-Ghazālī.

Sebagai sumber primer, Abū Ḥāmid al-Ghazālī sendiri melalui karyanya *Mishkāt al-Anwār* menjadi dasar bagi seluruh kajian tentang metafisika cahaya. Dalam karya monumental ini, Imām al-Ghazālī menafsirkan *Āyat al-Nūr* secara alegoris dengan menggambarkan Tuhan sebagai “Cahaya dari segala cahaya”. Ia membangun struktur hierarkis realitas yang meliputi cahaya fisik, intelektual, dan Ilahi, di mana semua bentuk cahaya berpuncak pada *Nūr al-Ḥaqq*. Menurut Imām al-Ghazālī, hati manusia bagaikan pelita yang dapat memantulkan cahaya Tuhan, namun hanya jika disucikan dari kegelapan hawa nafsu. Karya ini memperlihatkan integrasi antara metafisika, teologi, dan mistisisme

dalam membentuk epistemologi pencerahan spiritual yang khas dalam pemikiran Islam.<sup>16</sup>

Penelitian yang relevan dengan kajian tentang simbolisme cahaya (*nūr*) dalam *Mishkāt al-Anwār* karya Imām al-Ghazālī telah dilakukan, baik dalam konteks filsafat Islam maupun *taṣawwuf*. Hikmet Yaman (2024) dalam artikelnya berjudul “*The Light Verse between Philosophy and Sufism: A Comparative Analysis of the Interpretations by Ibn Sīnā and al-Ghazālī*” yang diterbitkan dalam *Marmara University Journal of Theology* (Vol. 67), melakukan analisis komparatif terhadap tafsir *Āyat al-Nūr* (QS. 24:35) oleh Ibn Sīnā dan Imām al-Ghazālī. Yaman menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut memandang *nūr* sebagai prinsip ontologis sekaligus epistemologis yang menjembatani hubungan antara Tuhan dan manusia. Meski Ibn Sīnā berangkat dari pendekatan filosofis dan Imām al-Ghazālī dari sudut sufistik, keduanya saling melengkapi: Ibn Sīnā menekankan aspek kosmologis dan kenabian (*nubuwwah*), sedangkan Imām al-Ghazālī menekankan dimensi spiritual dan pencerahan *bāṭin*.<sup>17</sup>

A. J. Wensinck berjudul “*On the Relation between Ghazali’s Cosmology and His Mysticism*” (Leiden: Brill, 1993). Dalam artikel ini, Wensinck menyoroti keterkaitan antara kosmologi dan mistisisme al-Ghazālī, terutama melalui simbolisme cahaya (*nūr*) sebagai prinsip ontologis dan epistemologis yang menghubungkan Tuhan dengan

---

<sup>16</sup> Al-Ghazālī, Abū Hāmid. *Mishkāt al-Anwār* (ed. Abū al-‘Ilā ‘Afīfī). Cairo: al-Dār al-Qawmiyya li-al-Ṭibā‘a wa-al-Nashr, 1964.

<sup>17</sup> Hikmet Yaman, “The Light Verse between Philosophy and Sufism: A Comparative Analysis of the Interpretations by Ibn Sīnā and al-Ghazālī,” *Marmara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 67, no. 67 (2024): 217–49, <https://doi.org/10.15370/maruifd.1553355>.

ciptaan. Menurut Wensinck, *Mishkāt al-Anwār* menggambarkan struktur realitas sebagai hierarki cahaya yang mengalir dari Cahaya Mutlak (Allah) ke segala tingkat wujud mulai dari akal, jiwa, hingga dunia materi. Ia memandang karya ini sebagai puncak perkembangan spiritual al-Ghazālī setelah fase polemik teologisnya, menunjukkan transisi dari sistem rasional-filosofis menuju mistisisme kontemplatif.<sup>18</sup>

Khalil Andani dalam artikelnya “*The Merits of the Bāṭiniyya: Al-Ghazālī’s Appropriation of Ismā‘īlī Cosmology*”. Andani meninjau kembali pengaruh Ismā‘īlīyah terhadap kosmologi dan teologi al-Ghazālī, khususnya melalui karya *Mishkāt al-Anwār* dan *al-Munqidh min al-Ḍalāl*. Ia berargumen bahwa al-Ghazālī mengadopsi unsur-unsur kosmologi neoplatonis-Ismā‘īlī dari pemikiran Nāṣir-i Khusraw, seperti gagasan tentang *al-‘Aql al-Kullī* (Akal Universal) dan *al-Nafs al-Kullīyah* (Jiwa Universal), serta model teologi “dua dunia” (*two-worlds cosmology*) yang menempatkan Tuhan sebagai entitas transenden di atas semua hipostasis intelektual.<sup>19</sup>

Landolt dalam artikelnya berjudul “*Ghazali and Religionswissenschaft: Some Notes on the Mishkāt al-Anwār for Professor Charles J. Adams*” (dalam *Islamic Studies Presented to Charles J. Adams*, Leiden: Brill, 1993) menyoroti *Mishkāt al-Anwār* dari perspektif fenomenologi agama dan studi perbandingan mistisisme. Landolt berpendapat bahwa karya ini tidak semata-mata merupakan

---

<sup>18</sup> Wensinck, A. J. “On the Relation between Ghazali’s Cosmology and His Mysticism.” *Mededeelingen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen, Afdeling Letterkunde, Series A*, Vol. 75, no. 6 (1933): 183–209. Leiden: E. J. Brill.

<sup>19</sup> Andani, Khalil. “The Merits of the Bāṭiniyya: Al-Ghazālī’s Appropriation of Ismā‘īlī Cosmology”. *Journal of Islamic Studies* 29, no. 2 (2018): 181–229. Oxford University Press.

refleksi *Tasawwuf* individual al-Ghazālī, tetapi juga mencerminkan pendekatan sistematis terhadap pengalaman keagamaan yang bersifat universal. Ia melihat bahwa al-Ghazālī menggunakan struktur cahaya dari cahaya inderawi, rasional, hingga Ilahi sebagai kerangka untuk menjelaskan perbedaan tingkat kesadaran manusia terhadap kebenaran.<sup>20</sup>

W. Montgomery Watt, dalam *Muslim Intellectual: A Study of al-Ghazālī* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1963), menyajikan analisis mendalam tentang peran al-Ghazālī sebagai intelektual Muslim terkemuka yang berjuang menyatukan berbagai arus pemikiran dalam masyarakat Islam abad pertengahan. Watt menggambarkan al-Ghazālī sebagai figur sentral yang merespons ketegangan antara filsafat Yunani, teologi rasional (kalam), Isma'iliyah *Bāṭiniyyah*, dan tasawuf, dengan mengeksplorasi periode skeptisisme pribadinya serta upayanya mereformasi struktur intelektual umat melalui sintesis ide-idenasional. Karya ini relevan bagi kajian epistemologi Islam karena menyoroti bagaimana al-Ghazālī menggeser paradigma pengetahuan dari pendekatan rasionalistik ke arah pengalaman mistik dan otoritas karismatik, sekaligus mempertahankan Sunnisme ortodoks di tengah disintegrasi politik Abbasiyah.<sup>21</sup>

Abu Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, dalam *Tasawuf Islam: Telaah Historis dan Perkembangannya* (terjemahan Subkhan Anshori, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), menyajikan kajian komprehensif

---

<sup>20</sup> Landolt, Hermann. "Ghazali and 'Religionswissenschaft': The Niche of Lights Reconsidered." *The Niche of Lights (Mishkāt al-Anwār)*, Brigham Young University Press, 1998.

<sup>21</sup> W.M. Watt, "The Authenticity of Works Attributed to Al-Ghazālī," in *Journal of the Royal Asiatic Society*, 1952.

tentang asal-usul dan evolusi tasawuf sebagai dimensi ruhani Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah, menolak pengaruh eksternal seperti filsafat Yunani sebagai faktor utama. Buku ini membahas perkembangan dari zuhud awal menjadi tasawuf amali dan falsafi, dengan menekankan faktor internal Islam seperti wahyu profetik dan ajaran ketakwaan sebagai pendorong utama asketisme sufi. Bagi studi epistemologi tasawuf Sunni, karya ini relevan karena menggarisbawahi tasawuf sebagai pelengkap syariat, di mana *ma'rifah* ilahi dicapai melalui penyucian jiwa tanpa mengabaikan hukum syar'i.<sup>22</sup>

Hamka, dalam *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, edisi ke-19 (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1994), menyajikan analisis historis tasawuf Islam yang menekankan akarnya pada ajaran Nabi Muhammad SAW dan pemurnian dari pengaruh asing seperti filsafat Yunani atau Kristen. Buya Hamka mengkritik kesalahpahaman konsep sufi seperti *hulul*, *kasyf*, *tajalli*, dan *wahdatul wujud*, yang sering memicu konflik dengan ulama fuqaha, sambil menegaskan tasawuf sebagai upaya penyucian jiwa untuk ketenangan *bāṭin* dalam kerangka syariat. Bagi kajian epistemologi tasawuf Sunni, karya ini relevan karena memosisikan *ma'rifah* sufi sebagai pelengkap *'ilm syar'i*, dengan pemurnian yang menjaga ortodoksi Islam dari penyimpangan *bid'ah*.<sup>23</sup>

Quraish Shihab, dalam *Tasawuf Nurani: Akar dan Pengembangan dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2013),

---

<sup>22</sup> Abu Wafa al-Ghanimi, *Tasawuf Islam: Telaah Historis dan Perkembangannya*, Penerjemah Subkhan Anshori, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2008).

<sup>23</sup> Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Edisi ke-19 (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1994).

menguraikan tasawuf sebagai spiritualitas inti Islam yang berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah, menekankan penyucian jiwa (*tazkiyahun nafs*) melalui praktik nurani seperti *dzikir*, *tafakkur*, dan *rida* untuk mencapai kedekatan ilahi tanpa keluar dari koridor syariat. Buku ini menolak ekstremisme sufi yang menyimpang, sambil memosisikan tasawuf sebagai jalan menuju *ma'rifatullah* yang holistik, mengintegrasikan akal, hati, dan amal shaleh dalam kerangka moderat Sunni. Bagi kajian epistemologi tasawuf filosofis, karya ini esensial karena menegaskan superioritas pengetahuan *ladunni* yang bersumber dari wahyu, dengan implikasi praktis bagi umat kontemporer dalam menyeimbangkan hakikat dan syariat.<sup>24</sup>

Zora Hesova dalam artikelnya “*The Notion of Illumination in the Perspective of Ghazali’s Mishkāt al-Anwār*” yang diterbitkan dalam *Journal of Islamic Thought and Civilization* (Vol. 2, No. 2, 2012) mengkaji konsep iluminasi (*pencerahan*) dalam perspektif epistemologi Imām al-Ghazālī. Hesova menjelaskan bahwa Imām al-Ghazālī menambahkan dimensi ketiga dalam sumber pengetahuan selain akal dan tradisi, yaitu *cahaya Ilahi* yang menyinari hati manusia. Ia menegaskan bahwa Imām al-Ghazālī menggabungkan metode rasional dan pengalaman mistik (*dhawq*) sebagai dua jalan yang saling melengkapi. Cahaya dalam pandangan Imām al-Ghazālī bukan hanya simbol metaforis, tetapi merupakan realitas epistemologis yang membuka tabir kebenaran hakiki (*haqīqah*). Melalui penyucian *bāṭin*,

---

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Tasawuf Nurani: Akar dan Pengembangan dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2013, 112-115.

manusia memperoleh pengetahuan langsung dari Tuhan pengetahuan yang tidak bersifat diskursif, melainkan eksistensial dan intuitif.<sup>25</sup>

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa keseluruhan kajian menunjukkan konsistensi pemikiran Imām al-Ghazālī dalam menempatkan *nūr* sebagai inti dari sistem metafisika dan spiritualitasnya. Cahaya tidak hanya berfungsi sebagai simbol keindahan Ilahi, tetapi juga sebagai jembatan ontologis dan epistemologis antara Tuhan dan manusia. Hal ini memperkuat relevansi penelitian yang sedang dilakukan untuk menelaah lebih jauh makna simbolisme cahaya dalam kerangka metafisik dan spiritual pemikiran Imām al-Ghazālī sebagaimana tertulis dalam *Mishkāt al-Anwār*.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan kajian *Mishkāt al-Anwār* pada aspek simbolisme cahaya, kosmologi, atau dimensi mistiknya sebagaimana dilakukan oleh Hikmet Yaman, Wensinck, Landolt, Andani, dan Hesova. Penelitian ini secara khusus menghadirkan fokus yang lebih epistemologis dengan menganalisis struktur hierarki pengetahuan dalam pemikiran Imām al-Ghazālī. Jika penelitian terdahulu banyak menafsirkan *nūr* sebagai prinsip ontologis, metafisik, atau pengalaman mistik, maka penelitian ini menyoroti bagaimana makna cahaya dalam *Mishkāt al-Anwār* bekerja sebagai kerangka epistemik bertingkat, mulai dari pengetahuan inderawi, rasional, hingga pengetahuan intuitif-spiritual (*kashf*) sebagai puncak penyingkapan kebenaran.

---

<sup>25</sup> Zora Hesova, "The Notion of Illumination in the Perspective of Ghazali's *Mishkat al-Anwar*," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 02, no. 02 (2012): 65–85, <https://doi.org/10.32350/jitc.22.04>.

## E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini berlandaskan pada dua fondasi utama. Pertama, hierarki pengetahuan sebagai teori umum yang memandang bahwa pengetahuan (*al-‘ilm*) diperoleh melalui tiga instrumen utama, yaitu indera (*al-ḥawāss*), akal (*‘aql*), dan intuisi atau penyingkapan *bāṭin* (*kashf/ilhām*). Dalam tradisi Islam, ketiga instrumen tersebut menempati posisi hierarkis, di mana indera memberikan pengetahuan empiris, akal menghasilkan pengetahuan rasional, sedangkan intuisi menghasilkan pengetahuan *bāṭin* yang lebih tinggi dan bersifat *transcendental*.<sup>26</sup> Pandangan dasar ini menjadi pijakan untuk melihat bahwa pengetahuan dalam Islam tidak bersifat linear, tetapi bertingkat sesuai dengan kapasitas jiwa manusia dalam menangkap kebenaran.<sup>27</sup>

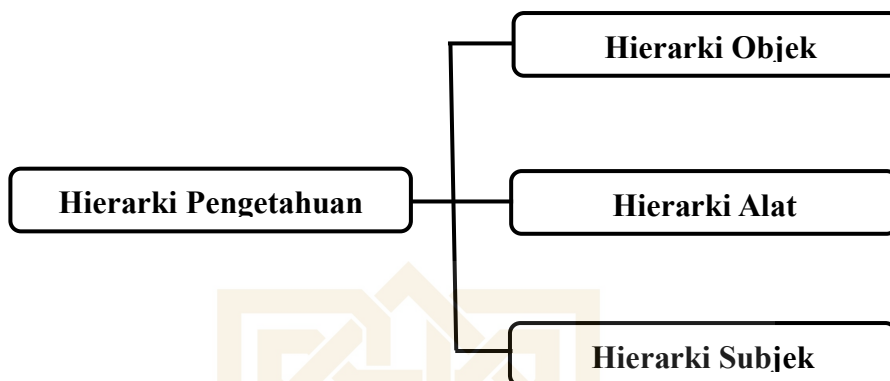
Penelitian ini bertumpu pada teori hierarki pengetahuan sebagai konsep struktur pengetahuan. Melalui pemaknaan cahaya, al-Ghazālī membangun struktur pengetahuan yang bertingkat, mulai dari pengetahuan inderawi yang paling dasar, pengetahuan rasional yang bersifat konseptual, hingga pengetahuan intuitif yang menjadi puncak melalui penyaksian hati (*mushāhadah*) dan *ma‘rifah*.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> M. Nasir Siola et al., “Dasar-Dasar dan Sumber Ilmu Pengetahuan,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu* (Makassar) 2, no. 6 (2025): 249–55.

<sup>27</sup> Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995, 58.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 11.



Tabel 1. 1 Kerangka Teori Hierarki Pengetahuan

Gambar tersebut menunjukkan bahwa hierarki pengetahuan tersusun atas tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu hierarki objek, hierarki alat, dan hierarki subjek. Hierarki objek merujuk pada tingkatan realitas yang diketahui, mulai dari objek-objek empiris yang bersifat material hingga realitas abstrak dan metafisik yang lebih tinggi. Hierarki alat menunjuk pada sarana epistemologis yang digunakan untuk mengetahui, seperti indera, akal, dan intuisi atau penyaksian *bāṭin*, yang masing-masing memiliki tingkat kemampuan berbeda dalam menjangkau realitas. Sementara itu, hierarki subjek berkaitan dengan kualitas dan kesiapan diri sang pengetahu, baik dari sisi intelektual, moral, maupun spiritual, yang menentukan kedalaman dan kejernihan pemahamannya. Hasil dari keterpaduan ketiga hierarki ini adalah tercapainya pengetahuan yang semakin sempurna dan komprehensif: semakin tinggi kualitas objek yang dipahami, semakin halus alat yang digunakan, dan semakin matang subjek yang mengetahui, maka semakin mendalam dan autentik pula pengetahuan yang diperoleh.

Dengan demikian, pengetahuan dipahami sebagai proses kenaikan bertahap menuju tingkat kebenaran yang lebih utuh.<sup>29</sup>

## F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan karena penelitian ini berorientasi pada analisis konseptual dan tekstual terhadap pemikiran Imām al-Ghazālī sebagaimana tertuang dalam karya monumentalnya *Mishkāt al-Anwār*. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa teks asli karya Imām al-Ghazālī, yaitu *Mishkāt al-Anwār*. Sementara itu, sumber sekunder meliputi literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang membahas konsep cahaya, epistemologi, dan spiritualitas dalam pemikiran Imām al-Ghazālī maupun tokoh-tokoh yang relevan; Hikmet Yaman, Ahmed Alwishah, W. Montgomery Watt, William H. T. Gairdner, Abū al-‘Ilā ‘Afifi, Khalil Andani, Hermann Landolt, A. J. Wensinck, Abū al-‘Ilā ‘Afifi, dan Bostley Muyembe Asenahabi. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap secara mendalam struktur pemikiran metafisik dan spiritual Imām al-Ghazālī, serta menafsirkan bagaimana simbolisme cahaya menjadi representasi hubungan antara Tuhan dan manusia dalam perspektif *taṣawwuf* dan filsafat Islam.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Abū al-‘Alā ‘Afifi, “*Tashdīr ‘Amm*,” in Abū Hāmid Imām al-Ghazālī, *Mishkāt al-Anwār*, edited and with an introduction by Abū al-‘Ilā ‘Afifi, (Cairo: al-Dār al-Qawmīyah, 1964), 14-18.

<sup>30</sup> Rifa’i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian terhadap sumber-sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, yang relevan dengan tema simbolisme cahaya (*nūr*) dalam *Mishkāt al-Anwār* karya Imām al-Ghazālī. Melalui telaah pustaka, peneliti berupaya menggali makna dan konsep yang tersembunyi di balik teks, kemudian menganalisisnya secara komprehensif dan kontekstual untuk memahami bagaimana Imām al-Ghazālī memaknai cahaya sebagai simbol hubungan metafisik dan spiritual antara Tuhan dan manusia.<sup>31</sup>

## 1. Pengumpulan Data

### a. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) karena objek kajian bersifat tekstual dan konseptual. Data utama diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah karya Imām al-Ghazālī berjudul *Mishkāt al-Anwār*, yang menjadi fokus utama dalam menelusuri konsep simbolisme cahaya (*nūr*). Adapun sumber sekunder mencakup buku-buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, serta literatur akademik lain yang relevan dengan tema cahaya, metafisika, dan spiritualitas dalam pemikiran Imām al-Ghazālī. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap makna dan fungsi simbolisme cahaya dalam kerangka metafisik dan spiritual Islam.

### b. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>31</sup> Bostley Muyembe Asenahabi, "Basic of Research Design: A Guide to Selecting Appropriate Research Design," *International Journal of Contemporary Applied Research*, Vol. 6, No. 5, (2019), 81.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun berbagai sumber tertulis yang berhubungan langsung dengan objek formal dan material penelitian, yaitu simbolisme cahaya (*nūr*) dan pemikiran metafisik-spiritual Imām al-Ghazālī. Seluruh data yang diperoleh kemudian diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan tingkat relevansinya terhadap fokus penelitian. Proses ini bertujuan agar analisis yang dilakukan lebih terarah, sistematis, dan konsisten dengan tujuan penelitian.

## 2. Pengolahan Data

### a. Langkah-langkah Penyajian

Data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan kemudian disajikan secara sistematis dalam beberapa tahap pembahasan. Tahap pertama menguraikan secara konseptual pandangan Imām al-Ghazālī tentang hakikat cahaya dalam *Mishkāt al-Anwār*, mencakup hierarki cahaya, relasi antara Tuhan dan manusia, serta makna spiritual dari simbolisme *nūr*. Tahap berikutnya menjelaskan konteks metafisik dan epistemologis dari pemikiran Imām al-Ghazālī, terutama mengenai hubungan antara pengetahuan, pencerahan, dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Tahap akhir diarahkan pada analisis mendalam untuk menemukan makna filosofis dan spiritual simbol cahaya sebagai jembatan antara Tuhan dan manusia dalam kerangka *taṣawwuf* falsafi.

### b. Pendekatan atau Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dengan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif

digunakan untuk menjelaskan secara rinci konsep-konsep utama yang dikemukakan oleh Imām al-Ghazālī dalam *Mishkāt al-Anwār*, seperti hakikat cahaya, tingkat-tingkat iluminasi, dan simbolisme metafisik. Sementara itu, metode analitis digunakan untuk menafsirkan dan mengkaji hubungan antara aspek metafisik dan spiritual dari simbol cahaya tersebut dalam sistem pemikiran Imām al-Ghazālī. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menyingkap dimensi terdalam dari simbolisme cahaya sebagai manifestasi kehadiran Ilahi dan jalan menuju makrifat dalam perspektif *taṣawwuf* dan filsafat Islam.

### G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, Pendahuluan. Penelitian ini diawali dengan pemaparan urgensi epistemologi al-Ghazālī dalam khazanah intelektual Islam, khususnya melalui analisis Kitab *Mishkāt al-Anwār* yang menegaskan adanya hierarki pengetahuan dari 'ilm hingga *ma'rifah* sebagai jalan menuju kebenaran sufistik. Pada bagian ini juga dijelaskan adanya *gap research*, yakni masih minimnya kajian yang secara khusus menelaah struktur hierarki pengetahuan al-Ghazālī dalam *Mishkāt al-Anwār* secara sistematis dan komprehensif sebagai basis epistemologi, bukan sekadar simbolisme cahaya atau tema tasawufnya saja. Selanjutnya, Bab I memuat rumusan masalah, yang berfokus pada definisi pengetahuan menurut al-Ghazālī, formulasi hierarki epistemiknya, serta implikasinya terhadap pencapaian kebenaran intuitif; disertai tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan sebagai kerangka awal penelitian.

Bab kedua membahas hierarki pengetahuan dalam tasawuf yang menjadi dasar dan mempengaruhi pemikiran Imam al-Ghazālī. Pembahasan dimulai dengan Hierarki Pengetahuan Berlandaskan *Tazkiyah al-Nafs*, mencakup Pengetahuan Fitrah (*Gharīzah*), Pengetahuan Rasional-Empiris (*‘Ilm Nazarī*), dan Pengetahuan Spiritual (*Baṣīrah*). Selanjutnya, Hierarki Pengetahuan Berlandaskan Syariat menelaah *Al-Sharī‘ah wa al-‘Aql, Ma‘rifah al-Qalbī*, dan *Fanā’ fī al-Tawḥīd*. Terakhir, Hierarki Pengetahuan Berlandaskan *Nūr* (Cahaya) membahas *Nūr al-Qalb*, *Nūr Muḥammad*, dan *Nūr Allāh*. Sistematika ini menunjukkan keterpaduan antara pengalaman inderawi, nalar, dan intuisi bāṭinīyah dalam kerangka integratif yang membentuk pandangan epistemologis al-Ghazālī.

Bab ketiga akan membahas biografi Imām al-Ghazālī dengan menelusuri latar belakang kehidupan, perjalanan intelektual, serta dinamika sosial-keagamaan yang membentuk pemikiran dan orientasi spiritualnya, beserta karya-karya penting yang dihasilkannya. Pembahasan ini juga mencakup konteks historis dan intelektual yang melatarbelakangi penulisan kitab *Mishkāt al-Anwār*, sekaligus menempatkan karya tersebut dalam keseluruhan bangunan pemikiran al-Ghazālī. Dengan demikian, bab ini bertujuan menunjukkan keterkaitan antara pengalaman hidup, krisis intelektual, dan perjalanan spiritual al-Ghazālī dengan lahirnya berbagai karya monumental, yang berpuncak pada *Mishkāt al-Anwār* sebagai representasi sintesis antara dimensi teologis, filosofis, dan sufistik dalam pemikirannya.

Bab keempat merupakan inti penelitian yang secara khusus membahas hierarki pengetahuan dalam kitab *Mishkāt al-Anwār*. Pada bab ini diuraikan bagaimana Imām al-Ghazālī mengonstruksi tingkatan-

tingkatan pengetahuan secara berjenjang, mulai dari tingkat pengetahuan orang awam (*'awām*), kemudian kalangan khusus (*khawāṣ*), hingga mencapai puncaknya pada *khawāṣ al-khawāṣ* sebagai tingkat tertinggi penerimaan pengetahuan. Pembahasan diarahkan untuk menjelaskan karakteristik masing-masing tingkatan, dasar pemikirannya dalam kerangka metafisika cahaya, serta hubungan antara akal, hati, dan cahaya Ilahi dalam proses peningkatan pengetahuan dan pengalaman spiritual sebagaimana digambarkan dalam *Mishkāt al-Anwār*.

Bab kelima menyajikan kesimpulan dan saran dari seluruh kajian yang telah dilakukan. Bagian pertama memaparkan kesimpulan, yang merangkum temuan utama terkait hierarki pengetahuan al-Ghazālī, mulai dari *Ilm al-Hissī*, *Ilm al-'Aql*, hingga *'Ilm al-Qalb*, serta bagaimana keterpaduan pengalaman inderawi, nalar, dan intuisi batiniah membentuk pandangan epistemologis beliau. Bagian kedua menyajikan saran, yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya maupun aplikasi praktis, seperti penerapan hierarki pengetahuan al-Ghazālī dalam pendidikan, pengembangan spiritual, dan kajian lintas disiplin. Bab kelima menjadi penutup yang menyatukan seluruh pembahasan, menegaskan kontribusi penelitian, sekaligus memberikan arahan bagi studi lanjutan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa konsep hierarki pengetahuan dalam tasawuf bertumpu pada pandangan bahwa realitas pengetahuan tidak bersifat datar atau setara, melainkan bertingkat sesuai dengan tingkat penyucian jiwa dan kesiapan spiritual manusia. Pengetahuan inderawi dan rasional diakui keberadaannya, tetapi keduanya tidak ditempatkan sebagai puncak capaian epistemologis. Dalam kerangka tasawuf, hierarki tersebut bergerak dari pengetahuan lahiriah (*'ilm al-zāhir*) menuju pengetahuan batiniah (*'ilm al-bāṭin*), hingga mencapai *ma'rifah*, yakni pengetahuan langsung yang bersifat iluminatif. Puncak pengetahuan bukanlah hasil spekulasi intelektual, melainkan hasil penyinaran Ilahi ke dalam *qalb* yang telah disucikan melalui *tazkiyah al-nafs* dan kedisiplinan spiritual.

Adapun dalam pemikiran Abū Ḥāmid Al-Ghazālī, khususnya dalam *Mishkāt al-Anwār*, hierarki pengetahuan dijelaskan melalui metafora cahaya yang berangkat dari penafsiran ayat Nūr (Q.S. 24:35). Al-Ghazālī menguraikan tingkatan cahaya mulai dari cahaya inderawi, cahaya akal, hingga Cahaya di atas segala cahaya (Cahaya Hakiki), yaitu Allah sendiri sebagai sumber segala iluminasi. Dalam struktur ini, akal berfungsi sebagai perantara yang lebih tinggi daripada indera, tetapi tetap belum mencapai puncak realitas. Puncak hierarki terletak pada pengetahuan yang dianugerahkan melalui cahaya Ilahi yang menyinari hati, sehingga hati menjadi cermin yang memantulkan kebenaran secara

langsung. Dengan demikian, dalam *Mishkāt al-Anwār*, hierarki pengetahuan tidak hanya menggambarkan proses epistemologis, tetapi juga perjalanan spiritual manusia dari kegelapan persepsi menuju penyaksian cahaya Ilahi sebagai sumber segala pengetahuan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil kajian dalam skripsi ini, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian mengenai penerapan hierarki pengetahuan al-Ghazālī dalam konteks kontemporer, baik dalam pendidikan, pengembangan spiritual, maupun kajian lintas disiplin. Penelitian berikutnya juga dapat menelaah hubungan praktis antara *Ilm al-Hissī*, *Ilm al-'Aql*, dan *Ilm al-Qalb* dalam pembentukan karakter dan pengambilan keputusan etis, sehingga kerangka epistemologi al-Ghazālī tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kajian komparatif dengan pemikiran tokoh tasawuf lain atau filsafat Islam kontemporer dapat memberikan perspektif baru yang memperkaya pemahaman tentang integrasi antara pengetahuan inderawi, rasional, dan *Bāṭinīyah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Yaman, Hikmet. "The Light Verse between Philosophy and Sufism: A Comparative Analysis of the Interpretations by Ibn Sīnā and al-Ghazālī." *Marmara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 67, no. 67 (2024): 217–49.
- Alwishah, Ahmed. "Ibn Sīnā on Floating Man Arguments". *Journal of Islamic Philosophy*, 9 (2013).
- al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Mishkāt al-Anwār* (ed. Abū al-‘Ilā ‘Afifī). Cairo: al-Dār al-Qawmiyya li-al-Ṭibā ‘a wa-al-Nashr, 1964
- W.M. Watt, "The Authenticity of Works Attributed to Al-Ghazālī," in *Journal of the Royal Asiatic Society*, 1952.
- William H. T. Gairdner., *Mishkāt al-Anwār: The Niche for Lights*. Trans. New Delhi, India: Kitab Bhavan, 1991.
- Andani, Khalil. "The Merits of the Bāṭiniyya: Al-Ghazālī's Appropriation of Ismā‘īlī Cosmology". *Journal of Islamic Studies* 29, no. 2 (2018): 181–229. Oxford University Press.
- Landolt, Hermann. "Ghazali and 'Religionswissenschaft': The Niche of Lights Reconsidered." *The Niche of Lights (Mishkāt al-Anwār)*, Brigham Young University Press, 1998.
- Wensinck, A. J. "On the Relation between Ghazali's Cosmology and His Mysticism." *Mededeelingen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen, Afdeling Letterkunde*, Series A, Vol. 75, no. 6 (1933): 183–209. Leiden: E. J. Brill.
- Abū al- ‘Alā ‘Afifī, "Tashdīr ‘Amm," in Abū Ḥāmid Imām al-Ghazālī, *Mishkāt al-Anwār*, edited and with an introduction by Abū al- ‘Alā ‘Afifī, (Cairo: al-Dār al-Qawmīyah, 1964).
- Bostley Muyembe Asenahabi, "Basic of Research Design: A Guide to Selecting Appropriate Research Design," *International Journal of Contemporary Applied Research*, Vol. 6, No. 5, (2019).

- Etik Siti Handayani, *Educational Values of Science Interpretation and Comparison of the Concept of Light in Modern Physics with the Concept of Light in the Book Al-Anwar by Imām al-Ghazālī* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018).
- Indayani, *Comparative Study of The Concept of Light According to Imām al-Ghazālī and Suhrawardi*, Lampung, 2021.
- Rifa'i Abubakar, *Research methodology introduction*, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Rozi, A. B., "Al-Ghazālī's Hierarchy of Knowledge: A Philosophical Review". *Tafhim Al-'Ilmi*, 12(2), (2021), 202–224
- Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 10.
- Husen Shahab, "*Mazhab Tasawuf Perspektif Ahlul Bait*", dalam Sukardi (ed), *Kuliah-kuliah Tasawuf*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2000.
- Alwi Shihab, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan 2001).
- Patih, *Interkoneksi Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Sunni*, Karimiyah: *Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol. 2 (1) (2022).
- Hasan Mahmūd Shāfi'ī dan Abū al-Yazīd Abū Zayd'Ajamī, *Fī al-Tasawwuf al-Islāmī*, al-Tab'ah 1 (Madīnat Nasr, al-Qāhirah: Dār al-Salām, 2007).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid II. Cet. ke-6 (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986).
- Farid al-Din 'Attar Naisaburi, *Tazkirat al-Auliya'* (Markaz Tahqiqat, 2008).
- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawwuf* (Solo: Ramadhan, 1990).

- Aun Falestien Falatehan, *Tasawuf Falsafi Persia di Masa Klasik Islam* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2007).
- Ali Mas'ud, "Transformasi Sufistik Abu Yazid Al Bisthami," *Nizamia* (4 Juni 2001).
- Said Aqil Siraj, *Dialog Tasawuf Kiai Said* (Surabaya: Khalista, 2012).
- Lois Ma'luf, *al munjid fil lughah*, (Beirut: al maktabah al katholikiyah, 1956).
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985).
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Abū Bakr Muḥammad ibn Ishāq al-Kalābādī, *al-Ta'arruf li-Madhhab Ahl al-Taṣawwuf* (al-Qāhirah: Maktabah al-Kulliyyāt al-Azhariyyah, 1969).
- Proyek Pembinaan PTA IAIN Sumatra Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan 1981/1982).
- Ali Khatib, *Ittijahat al-Adab al-Sufi Bain al-Hallaj wa Ibn 'Arabi* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1404).
- Badrudin, "Pusaran Arus Syariat dan Tasawuf dalam Keberagaman al-Hallaj," *El Qisth* 1 (March 2015).
- M. Subkhan Anshori, *Filsafat Islam: Antara Ilmu dan Kepentingan*, Edisi ke-2 (Kediri: Pustaka Azhar, 2011).
- Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Edisi ke-19 (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1994).
- Sururin, *Rabi'ah al-'Adawiyah Hub Bal-Ilahi: Evolusi Jiwa Manusia Menuju Mahabbah dan Makrifah*, edisi ke-2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

- Muhammad Atiyyah Khamis, *Rabi'ah al-'Adawiyah*, terj. Aliudin Mahjuddin (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).
- Abd al-Rahman Badawi, *Shahidah al-'Ishq al-Ilahi Rabi'ah al-'Adawiyah*, edisi ke-2, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1962).
- Ibrahim Muhammad Yasin, *Al-Madkhal ila Tasawwuf al-Falsafi* (Kuwait: Muntada Sur al-Azbakiyyah, 2002).
- Abd al-Karim bin Hawazin bin Abd al-Malik al-Qushairi, *Al-Risalah al-Qushairiyah*, Vol. 2 (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t).
- Abū al-Wafā' al-Ghanīmī al-Taftāzānī, *Ṣūfī min Zamān ilā Zamān*, diterjemahkan oleh Aḥmad Rāfi' 'Uṣmānī dari Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī (Bandung: Pustaka, 1997).
- Alwi Shihab, *Antara tasawuf Sunni dan Falsafi; Akar tasawuf di Indonesia*, (Depok: Pustaka Iman, 2009).
- al-Sulamī, *Ṭabaqāt al-Ṣūfiyya*, ed. J. Pedersen (Leiden: E. J. Brill, 1960).
- al-Sha' rānī, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā: Lawāqih al-Anwār fī Ṭabaqāt al-Akhyār* (Cairo, 1315 H/1897 M), jil. 1.
- al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād* (reprint, Cairo, 1931), jil 4.
- al-Sarrāj, *al-Luma' fī al-Taṣawwuf*, ed. R. A. Nicholson (Leiden: E. J. Brill, 1914).
- Abū Nu'aym Aḥmad al-Iṣbahānī, *Ḥilyat al-awliyā' wa-ṭabaqāt al-asfiyā'*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1980.
- Abū Sa'īd al-Kharrāz, *al-Ṭarīq ilā Allāh (Kitāb al-ṣidq)*, ed. 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd (Cairo: Dar al-Kutub al-Ḥaditha, 1975).
- Melchert, Christopher. 'Baṣran Origins of Classical Sufism'. *Der Islam* 82, no. 2 (2005).

- ‘Abd-al-Karīm ibn Hawāzin al-Qushayrī, Al-Qushayrī’s Epistle on Sufism: *al-Risāla al-qushayrīya fī ilm al-taṣawwuf*, terj. Alexander Knysh (Reading: Garnet, 2007).
- Abū Sa‘īd al-Kharrāz, *Kitāb al-farāgh*, in *Rasā’il al-Kharrāz*, edisi Qāsim al-Sāmarrā’ī (Baghdad: Maṭbū‘āt al-Majma‘ al-‘Ilmī al-‘Irāqī, 1967).
- Fikri, Yusuf , Pandangan Sahl al-Tustarī terhadap Al-Qur’an dalam Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Aẓīm, *REFLEKSI*, Volume 22, Nomor 1, April 2023.
- Arberry, Muslim Saints and Mystics, (Iowa: *OMPHALOSKEPSIS*, 2000).
- Ibn Khallikān, *Wafayāt al’A’yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān*, (Beirut: Dār Shādir, 1978), Vol. II.
- Abu al-Hasan ‘Ali al-Hujwirī, *Kasyf al-Mahjūb*, (Cairo: al-Majlis al-‘Alā li al-Tsaqāfah, 2007), Vol. II.
- al-Qushairī, *al-Risālah al-Qusyairiyyah*, (Kairo: Muassasah Dār al-Sya’b, 1989).
- Muḥammad Sahl bin ‘Abdullāh al-Tusturī, *al-Mu‘āraḍah wa alRadd ‘alā Ahl al-Faraq wa Ahl ad-Da‘awā fī Aḥwāl*, (Kairo: Dār al-Insān, 1980), Cet .
- Abū Na‘īm Aḥmad bin ‘Abdullāh al-Aṣfahānī, *Hilyah al-Auliyyā’ wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā’*, Juz. 10, (Beirut: Dār al-Fikr, 1996).
- Ibn ‘Arābī, *Futuhāt al-Makkiya*, Juz. II, (Kairo: Dār al-Miṣriyyah, 1972)
- Mani’ Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Manāhij al-Mufasssīrīn*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣrī, 2000)
- Gerhard Böwering, The Mystical Vision of Existence in Classical Islam; The Qur’ānic Hermeneutics of Sufi al-Tustarī
- Ahmadi Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi: Tauladan Kehidupan Yang Saleh* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)

- Muhammad Nur, 'Teks-Teks Sufistik Junaid Al-Baghdadi' (*STIT Muhammadiyah Kendal lecturers' monthly discussion papers*, 18 Oktober 2013)
- Mohammad Luqman Hakim, *Mutiara Agung Pangeran Sufi: Al-Junaid Al-Baghdady* (Jakarta: Cahaya Sufi, 2008)
- Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction* (New York: Routledge, 2006)
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- M. Ulil Abshor, 'Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018)
- Safria Andy, *Diktat Ilmu Tasawuf* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019)
- Bachrun Rifa'i and Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)
- Abu Wafa al-Ghanimi, *Tasawuf Islam: Telaah Historis dan Perkembangannya*, Penerjemah Subkhan Anshori, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2008)
- Nina W. Syams, "*Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*", (Bandung: Rosdakarya, 2013)
- Samsul Kurnywan, Edwin Mahrus, "*Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Sulaimān Dunyā, *al-Haqīqah fī Nazar al-Ghazālī* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1971)
- Al-Subkī, Imām Tāj al-Dīn, *Ṭabaqāt al-Syāfi 'iyyah al-Kubrā*, Jilid IV (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.)
- M. Saeed Sheikh, "Al-Ghazālī: Metaphysics," dalam M. M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I (*New Delhi: Low Price Publications*, 1995)

- Adiwarman Azwar Karim, “*Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*”, (Jakarta: Rajawali, 2008)
- M. Amin Abdullah, “*Antara Al-Ghazālī dan Kant: Filsafat Etika Islam*”, (Bandung: Mizan, 2002)
- Sirajuddin, “*Filsafat Islam: Filosof & Filsafatnya*”, (Jakarta: Rajawali, 2012)
- W. M. Watt, “*Al-Ghazālī*,” dalam B. Lewis dan lainnya (ed.), *The Encyclopaedia of Islam, New Edition, Vol. II* (Leiden: E. J. Brill, 1985)
- Abū Ḥāmid Muḥammad ibn al-Ghazālī, *al-Munqidh min al-Ḍalāl* (Beirut: Dār al-Sha‘biyyah, t.t.)
- Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Bidayah Al-Hidayah*, diterjemahkan oleh Ahmad Fahmi bin Zamzam Al-Banjari, (Banjarbaru: Toko Buku Darul Yasin, 2015)
- Nurcholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)
- Badawi Ṭabānah, *Muqaddimah Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Jilid I (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.)
- Asy’ari, Abdul Hasib. “Wara’ dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2021): 209–23. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12845>.
- Atabik, Ahmad. “Telah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat.” *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 19–40.
- Auliya, Hilyatul. *Al-ghazali dan isu dikotomi ilmu: analisis kritis atas atribusi dan kesalahpahaman historis*. 15, no. 2 (2025): 891–910.
- Burhanuddin, Nunu. “Prinsip Epistemologi Makrifat dalam Tasawuf Bagi Penguatan Karakter.” *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 114–25. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3593>.

- Cholik, Ahmad Arisatul. "Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali." *KALIMAH* 13, no. 2 (2015): 287. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.290>.
- Gumilang, Binangkit, and Muhammed Nur Kaplan. "Reason and Its Relationship with Religion According to Al-Harits Al-Muhasibi." *Alhamara: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2025): 1–11.
- Hesova, Zora. "The Notion of Illumination in the Perspective of Ghazali's Mishkat al-Anwar." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 02, no. 02 (2012): 65–85. <https://doi.org/10.32350/jitc.22.04>.
- Khalim, Nor. "Validitas Pengetahuan Metafisik Analisis Konsep Kebenaran dalam Tafsir Sahl Al-Tustari." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* (Jakarta) 4, no. 2 (2025): 14098–1410.
- Khoirudin, Imron Agung. "The Classification of Knowledge According to Imam Al-Ghazali." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 75. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v5i1.5223>.
- Muhammad Roni. "Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35." *Al-Kauniyah* 2, no. 1 (2021): 88–106. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i1.467>.
- Siola, M. Nasir, Ahmad Muflihuddin Arjul Haq, Muhammad Attwar, Gayatri Fitri, and Firawati Asmar. "Dasar-Dasar dan Sumber Ilmu Pengetahuan." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu* (Makassar) 2, no. 6 (2025): 249–55.
- Sopu, Salahuddin. "Misykât Al-Anwâr Karya Al-Ghazali: Sekelumit Catatan Kontroversi Dan Teologi Pencerahan Sufistiknya." *MADANIA* 20, no. 2 (2016): 151–60.
- Sulaiman, Kabuye Uthman. "Islamic Versus Western Conceptions of Knowledge." *Al Hikmah International Journal of Islamic*

*Studies and Human Sciences* 5, no. 4 Special Issue (2022): 198–229. <https://doi.org/10.46722/hikmah.v5i4i>.

Wainwright, John J. “Treading the Path of Salvation: The Religious Devotion of Shaqīq al-Balkhī, al-Ḥārith al-Muḥāsibī, and Abū Sa‘īd al-Kharrāz.” *Pembroke College University of Oxford*, 2015, 219–22.

Zaenudin, Zaenudin, and Ahmad Tantowi. “Main Thought of al Muhasibi in the Book al Masail Fi A’mal al-Qulub Wa al-Jawarih Fi al Makasib Wa al-Aql.” *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 3, no. 1 (2022): 69–84. <https://doi.org/10.35878/santri.v3i1.395>.

Zakaria, Siti Nora’Aeshah, Mohamad Hilmi Mat, and Norfadelah Nordin. “The Thoughts of Sahl Al-Tustari in Externally Developing the Soul of Drug Addicts.” *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace* 4 (2024): 379–90.

Zatari, Fadi. “Religion as a Pillar for Establishing a Civilization: Al-Māwardī’s Perspective.” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 1 (2021): 240–57. <https://doi.org/10.32350/jitc.111.13>.